

Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa

Marde Christian Stenly Mawikere(*), Sudiria Hura

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Jl. Bougenville, Tateli Satu, Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia

Abstract

This article is a Study of Learning Contexts to Suggest Relevant Learning Strategies for Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa. This study was conducted using a descriptive method through literature approach and empirical research related to the context and strategies of early childhood learning. The results of the study show that there are various learning contexts that are oriented towards children as educational subjects as well as various learning strategies that emphasize the role of the teacher as a facilitator in teaching and the participation of children as learners. Therefore, the PAUD unit studied, namely TK Dharma Wanita Kalasey Satu, was able to take advantage of several learning strategies that were relevant to the learning context, especially during this pandemic.

Keywords: *Early Childhood, Learning, Context, Strategy, Relevant*

Received:
04 Juni
2021

Revised:
16 Juni
2021

Accepted:
13 Juli
2021

(*) Corresponding Author: mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

How to Cite: Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura. (2021). Kajian Mengenai Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan bagi Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 8 No. 2 (2021): 82-103.

INTRODUCTION

Pada saat ini layanan Pendidikan Informal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sebuah kebutuhan urgensi dan sangat populer di kalangan masyarakat dan dunia pendidikan. Hal ini didasari oleh karena pentingnya pembentukan karakter, kecerdasan dan pengembangan potensi anak sejak usia dini serta pentingnya mempersiapkan anak usia dini sebagai generasi baru, penerus dari orang-orang dewasa. Adapun masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan keterampilan sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Demikian juga pendidikan merupakan modal dasar untuk mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas. Karena itu, pendidikan harus dilakukan sejak masa usia dini dengan mengingat akan potensi kecerdasan dan peletakan dasar-dasar karakter serta perilaku seseorang yang pada umumnya akan terbentuk pada masa usia dini yang disebut usia emas atau golden age (Hura dan Mawikere, 2020; Elisabeth, 2009).

Dalam pengertiannya yang luas, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang meliputi aspek fisik, dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir,



emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup perangsangan atau stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Aqib, 2011). Dari pengertian tersebut, maka menegaskan bahwa upaya pelayanan PAUD harus dilaksanakan secara utuh (holistik) dan terpadu serta melibatkan banyak aspek dalam proses pembelajaran PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik dan proses pembelajaran PAUD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak. Di sini peran seorang pendidik/guru akan bertindak sebagai seorang fasilitator dan motivator dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan mempersiapkan dan memperkaya pengalaman anak dalam belajar.

Adalah suatu realita bahwa begitu besar jumlah anak usia dini yang belum memperoleh pelayanan pendidikan di Indonesia, yaitu masih sekitar 17,5 juta atau 62,54% dari jumlah anak usia dini. Ditambah lagi dengan begitu banyaknya permasalahan anak yang gizi kurang dan gizi buruk yang memperparah situasi tersebut (Arthanto, 2010). Karena itulah, maka intervensi pelayanan di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terpadu dan utuh (holistik) sangatlah penting untuk menjawab permasalahan anak usia dini di Indonesia, di antaranya dengan mempersiapkan dan mengutus sumber daya manusia yakni guru yang terlatih untuk melayani anak-anak usia dini dalam belajar.

Kekristenan juga memberi penekanan terhadap pelayanan anak usia dini. Anak-anak adalah sebuah pemberian anugerah dan warisan Allah kepada orang tuanya (Mzm. 127:3). Karena itu, masa usia dini sangat menentukan bagi pembentukan diri anak menuju kematangan iman dan kepribadian (Pasmimo, 2012). Konsep dasar mengenai nilai-nilai kekristenan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Sejak dini anak-anak itu harus diperkenalkan dengan Injil, pengajaran Alkitab maupun pengenalan akan Allah supaya benih Injil yang diperkenalkan itu akan berakar dan berbuah dalam diri anak sampai pada pertumbuhan mereka menuju kedewasaan nanti (Elisabeth, 1999).

Indonesia saat ini menghadapi berbagai permasalahan kejahatan seperti korupsi, seks bebas dan penggunaan narkoba secara bebas. Terkait dengan hal itu, banyak orang yang menyoroti mengenai sekolah dan peranannya, yaitu guru, kurikulum pendidikan dan pelaksanaannya. Karena itu, banyak pembicaraan mengenai perlunya pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam kurikulum sekolah. Karena pembentukan karakter manusia akan menentukan karakter suatu bangsa. Adapun masa terbaik untuk membentuk karakter anak adalah sedini mungkin yaitu pada masa kanak-kanak tersebut. Alasannya adalah karena diperkirakan 85% kepribadian anak terbentuk sebelum usia 6 tahun, sampai dengan usia 5 tahun 50% dari kepribadian anak telah terbentuk dan 30% lagi terbentuk sampai dengan usia 8 tahun. Dengan demikian sampai dengan usia 8 tahun adalah masa emas (*golden age period*) bagi pembentukan karakter seseorang. Masa ini dapat diumpamakan seperti semen basah, yang mana segala sesuatu yang ditanamkan oleh orang tua, guru dan lainnya akan membekas dalam diri anak serta membentuk kehidupannya (Arthanto, 2015).

Dengan memahami pentingnya pembelajaran bagi anak usia dini secara umum maupun secara khusus dalam kekristenan, maka pelayanan dari Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya dari gereja dan masyarakat untuk melayani anak-anak sejak dini, sehingga sesuatu yang diberikan terhadap mereka menggambarkan situasi gereja dan masyarakat di masa yang akan datang.

Karena itu, peneliti berminat untuk meneliti mengenai Strategi Pembelajaran bagi Pendidikan Anak Usia Dini dengan alasan: Pertama, bahwa pentingnya pendidikan yang utuh (holistik) bagi anak-anak usia dini demi terbentuknya kepribadian mereka sebagai

masa depan gereja, masyarakat dan bangsa. Kedua, pentingnya untuk mengkaji secara teoritik dan empirik mengenai Strategi Pembelajaran yang relevan dengan kemampuan dan perkembangan anak usia dini.

Pada saat ini telah menjadi tuntutan zaman yang mana manusia semakin peka terhadap kebutuhan akan pendidikan anak usia dini. Terlebih lagi terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa masalah-masalah perilaku yang sifatnya kompleks pada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah seringkali berakar pada masalah-masalah yang muncul pada usia dini (Kay, 2013). Karena itu perlunya untuk memahami pentingnya relasi yang baik antara anak-anak pada usia dini dengan para praktisi/guru yang melayani pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam strategi pembelajaran bagi anak-anak usia dini tersebut.

Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai Strategi Pembelajaran anak usia dini. Adapun pelaksanaannya akan berbeda dengan pendekatan dan strategi pembelajaran kepada orang-orang dewasa, karena pada dasarnya dunia anak merupakan dunia bermain dan belajar secara visual. Karena itu perlu diteliti dan dideskripsikan hal-hal yang relevan dengan keberadaan anak-anak usia dini, sehingga pada akhirnya akan menganjurkan suatu strategi pembelajaran yang relevan atau kontekstual kepada anak usia dini.

Untuk kajian empirik, peneliti mengambil lokus/tempat penelitian pada PAUD Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa. Adapun Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu adalah layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki usia relatif sudah lama (berdiri tahun 1979), namun memiliki pergumulan pengelolaan karena ketidakjelasan manajemen. Akan tetapi, TK Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa tetap bertahan (*survive*) karena kebutuhan masyarakat akan layanan PAUD bagi anak-anak mereka. Para guru tetap memiliki beban dan tanggung jawab untuk melayani anak-anak, sekalipun dalam keterbatasan. Karena itu, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian sehingga bisa mengangkat pergumulan pelayanan pada TK Dharma Wanita Kalasey Satu, sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran dan pengembangan ke depan.

METHODS

Penelitian empiris dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan diperkuat dengan studi literatur yang relevan dengan pokok penelitian. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik/utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Untuk memperoleh gambaran mengenai Strategi pembelajaran bagi anak usia dini, maka peneliti melakukan kajian literatur yang relevan dengan deskripsi yang diteliti, kemudian peneliti melakukan observasi/pengamatan kepada satuan pendidikan PAUD yang diteliti serta wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang melayani satuan pendidikan PAUD yang diteliti yaitu Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa. Melalui studi literatur, observasi lapangan dan wawancara tersebut, penulis mempelajari mengenai Strategi Pembelajaran bagi anak usia dini pada satuan pendidikan PAUD tersebut.

Pengolahan dan analisa kepada data-data mengenai Strategi pembelajaran bagi anak usia dini pada satuan pendidikan PAUD yang diteliti menggunakan metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Metode deskriptif yang bersifat eksploratif (penjajagan) bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena/gejala serta

ingin mengetahui variabel-variabel dan permasalahan apa yang terkandung oleh fenomena/gejala tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Syarat yang dituntut adalah bukan representativitas subyek atau obyek yang diteliti, melainkan semua variasi dalam fenomena/gejala harus tercakup dalam subyek atau obyek penelitian. Metode deskriptif yang bersifat eksploratif ini digunakan untuk menjabarkan seperti apa Strategi pembelajaran kepada anak usia dini tersebut.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Konteks dan Nuansa Pendidikan Anak Usia Dini

Telah banyak diketahui bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pendidikan seutuhnya dalam rangka proses tumbuh kembang seorang anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang didalamnya mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan suatu stimulasi kepada pertumbuhan jasmani, moral, spiritual, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar sehingga anak dapat bertumbuh dengan optimal (Hura dan Mawikere, 2020). Hal ini juga telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya (Kurniasi, 2009).

Dalam praktiknya, di Indonesia penyelenggaraan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS 2003 tersebut di atas dilakukan pada aras pendidikan formal yakni Taman Kanak-kanak (TK), Raudatu Athfal (RA) dan bentuk lainnya, kemudian aras pendidikan non formal yakni Play Group (PG) atau Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan menyelenggarakan bentuk lain yang sederajat, serta aras pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga (family unit) maupun pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun eksistensi diversifikasi bentuk dalam layanan PAUD yang variatif tersebut, maka masyarakat maupun pemerintah dapat melaksanakan beragam layanan kepada anak-anak usia dini. Demikian pula dengan orang tua murid dapat menjatuhkan pilihan mereka kepada beragam layanan pendidikan anak usia dini yang ada dalam rangka melayani anak-anak usia dini dengan dunia pendidikan sebagai peletakkan dasar dalam pengalaman pendidikan yang akan berdampak pada seumur hidup seseorang.

Pada umumnya dalam teori perkembangan anak menyatakan bahwa masa periode usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) bagi tahap-tahap perkembangan anak yang mana 50% perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0-4 tahun dan 30% berikutnya hingga anak tersebut bertumbuh dan mencapai usia 8 tahun (Imas, 2009). Penelitian neurologi menyatakan bahwa pada umumnya ukuran otak anak-anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75% dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90% dari ukuran otak seseorang pada saat dia menjadi dewasa (Musbikin, 2010). Adapun pada usia emas (*the golden age*) bagi anak usia dini tersebut juga pada saat yang sama menjadi usia yang kritis bagi mereka sebab pendidikan dan pertumbuhan yang mereka dapatkan pada masa ini sangat mempengaruhi pertumbuhan pada masa berikutnya sampai pada saat mereka

bertumbuh menjadi dewasa (Hura dan Mawikere, 2020;Imas, 2009). Pada sisi lain eksistensi dari usia emas (*the golden age*) pada masa anak-anak ini hanya sekali dialami seumur hidup dan tidak dapat ditunda maupun diulangi eksistensinya, sehingga bila mana masa usia emas itu telah dilalui, maka kesempatan telah usai juga. Dengan demikian diharapkan supaya masyarakat tidak meremehkan pendidikan bagi anak usia dini supaya tidak akan menyulitkan pertumbuhan dan proses pendidikan anak-anak pada pendidikan selanjutnya.

Telah diketahui bahwa anak usia dini telah mempunyai kapasitas kognitif, afektif dan motorik dalam hal ini kapasitas untuk berpikir, memahami dan menerapkan sesuatu sesuai dengan tingkat kemampuan tertentu. Adapun anak dengan periode usia antara 2-10 tahun mempunyai kapasitas kognitif yakni area bahasa dan keterampilan tertentu yang dipahami dan diterima melalui interaksi mereka dengan orang dewasa. Anak-anak tersebut juga memiliki kapasitas sosio afektif yakni kebutuhan aktualisasi seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi, atensi dan kebiasaan melakukan pekerjaan yang baik. Konteks kehidupan pada anak-anak yang berusia dini mempunyai pengaruh perilaku baik positif dan juga negatif pada saat mereka telah memasuki usia dewasa. Dengan demikian perhatian orang tua dan guru dalam memberikan kepada mereka sarana permainan yang sesuai dengan eksistensi usia anak dan pemberian stimulasi atau rangsangan yang variatif dalam kegiatan sehari-hari menjadi rangsangan bagi pertumbuhan kecerdasan intelektual dan emosional anak. Asumsinya adalah karena masa anak-anak usia dini merupakan dasar untuk perkembangan psikologi berikutnya, sekalipun dalam kadar tertentu pengalaman pertumbuhan berikutnya, orang tua dan guru dapat memodifikasi perkembangan yang mana dasarnya telah diletakkan oleh pola asuh dan pendidikan bagi anak usia dini tersebut (Musbikin, 2010).

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa periode emas (*the golden age*) bagi anak-anak usia dini sangat memerlukan adanya rangsangan atau stimulasi dari orangtua dan guru. Stimulasi itu harus diterapkan secara holistik baik masalah fisik, mental dan rohani. Pada dasarnya pelayanan gizi, kesehatan, pembinaan untuk pertumbuhan kognitif, emosi, fisik dan sosial bagi anak merupakan rangkaian yang harus menjadi perhatian dalam penyelenggaraan PAUD. Dengan adanya stimulasi-stimulasi yang diberikan kepada anak melalui pelayanan PAUD yang dilaksanakan secara utuh/holistik akan menyebabkan saraf-saraf (neuron-neuron) berfungsi secara optimal yang bermanfaat bagi pertumbuhan sensorik seorang anak. Pada setiap manusia terdapat kerumitan yang kompleks dari jaringan saraf atau sel di dalam otak yang secara otomatis pula akan memacu aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti kognitif, sosio-emosional, bahasa dan lain-lain pula (Suyudi, 2013). Adapun sebagai orang tua memiliki ragam keterbatasan dalam mendidik anak, sehingga keberadaan satuan pendidikan formal, non formal dan informal Pendidikan Anak Usia Dini sangat signifikan untuk melengkapi pola asuh dan pendidikan dalam keluarga.

Karena itulah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi suatu upaya layanan pendidikan yang melakukan rangsangan (stimulasi) bagi anak-anak usia dini pada masa yang penuh dengan peristiwa penting dan unik yang mana menjadi momentum peletakkan dasar bagi seseorang menuju periode kehidupan pada masa dewasa (Hura dan Mawikere, 2020b). Adapun pengalaman masa belajar yang terjadi pada anak usia dini tersebut tidak akan pernah dapat diganti oleh pengalaman belajar selanjutnya seperti pada masa pendidikan Sekolah Dasar (SD) melainkan hanya dapat dimodifikasi pada aspek tertentu (Suyudi, 2013). Adapun perspektif esensi belajar dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai pengalaman atau perjalanan dan proses yang berkesinambungan antara belajar dan pertumbuhan. Eksistensi dari pengalaman belajar dan pertumbuhan anak usia dini adalah fondasi dari proses belajar dan perkembangan selanjutnya.

Bilamana anak-anak usia dini mendapatkan rangsangan (stimulasi) yang cukup dalam tumbuh kembang kedua belah otaknya yaitu otak kanan dan otak kiri akan mendapatkan kesiapan yang utuh untuk belajar dengan baik saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Demikian pula kegagalan anak usia dini dalam belajar pada masa emas (*the golden age*) dalam periode kehidupan mereka akan menjadi suatu pertanda bagi kegagalan belajar yang menghambat proses belajar pada usia-usia dan masa-masa selanjutnya (Hura dan Mawikere, 2020b).

Keterkaitan antara pengalaman belajar dan pertumbuhan anak seperti yang telah diungkapkan di atas akan mengeliminir opini publik yang sering kali berpendapat bahwa pendidikan baru berlangsung atau dimulai setelah anak-anak memasuki usia jenjang pendidikan dasar, yaitu pada usia 7 tahun. Bahkan dalam suatu studi dinyatakan bahwa pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-Kanak (TK), yakni 4-6 tahun sebenarnya sudah terlambat (Musbikin, 2010). Adapun pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun telah mencapai 50%, sedangkan sampai usia 8 tahun telah mencapai 80%. Karena itu, bilamana pada usia tersebut di atas anak-anak usia dini tidak mendapatkan rangsangan yang optimal, maka otak anak tidak akan berkembang dengan optimal pula (Hura dan Mawikere, 2020b).

Dalam mempraktekkan rangsangan (stimulasi) bagi anak usia dini maka memerlukan suatu strategi pembelajaran dengan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak usia dini, secara khusus melalui bermain. Adapun dengan memberi ruang dan kesempatan bagi anak usia dini untuk bermain maka akan dapat menciptakan, merangsang dan memupuk kreativitas atau daya cipta anak sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka punyai. Dengan bermain sebagai suatu strategi pembelajaran anak usia dini maka kreativitas anak akan dirangsang dan dieksplorasi sedemikian rupa karena bermain adalah sifat dasar dari semua manusia pada usia anak-anak. Dengan demikian strategi pembelajaran bermain sambil belajar maupun belajar sambil bermain bagi anak-anak seyogyanya menjadi perhatian dari guru yang mendidik anak-anak usia dini dengan bimbingan dan pendampingan yang serius. Para pemangku kepentingan pada setiap Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus memiliki perencanaan bagi lingkungan bermain dan belajar yang memadai sehingga proses belajar yang baik dapat terjadi bagi anak usia dini.

Strategi pembelajaran yang dapat diberikan secara selektif bagi anak usia dini adalah dengan memberikan materi pembelajaran berupa belajar membaca, menulis dan berhitung. Adapun materi pembelajaran tersebut harus diberikan melalui metode-metode yang relevan dengan pertumbuhan anak-anak usia dini. Seperti yang telah diungkapkan bahwa pemberian materi pembelajaran bagi anak-anak usia dini sesuai dengan tingkat pertumbuhannya adalah dengan pendekatan permainan atau bermain. Adapun bermain bisa menjadi alat maupun hakikat dari materi pembelajaran yang diberikan bagi anak-anak usia dini. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, maka pembelajaran seyogyanya dilakukan dengan atau sambil bermain yang memberdayakan semua indera yang dimiliki oleh anak-anak tersebut (Hura dan Mawikere, 2020b).

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah merupakan fase peletakan fondasi atau dasar pendidikan holistik bagi anak-anak usia dini yang memberikan kontribusi untuk bagi fase perkembangan berikutnya. Strategi pembelajaran yang istimewa dan penting sebagai nuansa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bermain sambil belajar maupun belajar sambil bermain. Adapun bermain sebagai pembelajaran bagi anak-anak usia dini merupakan aktivitas yang berkesan namun serius karena seluruh elemen pertumbuhan anak terjadi melalui bermain sambil belajar maupun belajar sambil bermain. Anak-anak usia dini dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah

dipahami dan menemukan pemahaman yang baru melalui bermain. Demikian pula melalui bermain, maka anak-anak akan menumbuh kembangkan kapasitasnya secara utuh, baik kapasitas fisik, intelektual, mental dan spiritual. Karena itu, bermain menjadi sangat penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai alat maupun substansi untuk memahami, menemukan dan menumbuhkan kapasitas anak-anak usia dini seutuhnya tersebut (Hura dan Mawikere, 2020b).

Teori-teori Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Setelah mendiskusikan konteks dan nuansa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengindikasikan pentingnya suatu strategi pembelajaran yang serius terutama dengan pendekatan bermain sambil belajar, maka selanjutnya peneliti akan menjabarkan mengenai ragam teori Strategi Pembelajaran PAUD. Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu siasat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah situasi pembelajaran kini menjadi situasi pembelajaran yang diharapkan. Adapun untuk mengubah situasi tersebut dapat ditempuh dengan beragam pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu perencanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara seksama sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dengan memilih pendekatan, metode, dan keterampilan tertentu (Mulyasa, 2017). Dengan kata lain Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sutrisni dan Marisa, 2018).

Adapun Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat didefinisikan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Adapun pemilihan proses belajar tersebut dilaksanakan dengan cara mempertimbangkan suatu situasi dan kondisi tertentu, sumber belajar, kebutuhan anak usia dini supaya mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Akbar, 2020). Secara sederhana Strategi Perencanaan PAUD merupakan suatu pola umum untuk membimbing, mendampingi, mengasuh, mengasah, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi anak usia dini, untuk menghasilkan dan mengembangkan kompetensi dan keterampilan tertentu dalam diri mereka.

Serangkaian dengan Strategi Pembelajaran, maka terdapat beberapa masalah pokok yang sangat penting yang harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu: Pertama, Spesifikasi dan kualifikasi kompetensi dan tujuan sebagai hasil pembelajaran, sasaran pembelajaran, harus dirumuskan secara jelas dan konkret sehingga mudah dipahami peserta didik. Kedua, memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Ketiga, Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Keempat, Menetapkan kriteria atau indikator keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2017). Pedoman ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu dengan yang lain, saling melengkapi, saling menopang dan tidak bisa dipisahkan sebagai kompetensi pedagogik yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh para guru, teristimewa guru yang melayani anak-anak usia dini.

Strategi Pembelajaran Kontekstual PAUD

Pembelajaran kontekstual bagi anak usia dini adalah pendekatan pembelajaran yang memberi penekanan kepada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak usia dini sehingga anak-anak tersebut mampu mengaitkan atau

menghubungkan dan menerapkan secara langsung hasil belajar mereka dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning/CTL*) banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang pada awalnya digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya di kembangkan oleh Jean Piaget. Pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan mempengaruhi konsep belajar bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman (Mulyasa, 2017). Perbedaan mendasar antara program pembelajaran konvensional atau tradisional dengan program pembelajaran kontekstual hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai harus jelas dan operasional, sedangkan program pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran yang diatur sedemikian rupa berkaitan dengan pengalaman pembelajaran anak sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Adapun Strategi pembelajaran Kontekstual pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menekankan bahwa program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang beresiko kepada skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan peserta didik sehubungan dengan topik yang dipelajari. Program pembelajaran yang dirancang guru benar-benar tentang rencana apa yang dilakukannya bersama peserta didik, yang harus mencerminkan kompetensi dan tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan, materi, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaiannya otentik. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga konsep dasar yang harus dipahami berkaitan dengan pembelajaran kontekstual (*CTL*) bagi anak usia dini yaitu: Pertama, Proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi, melalui pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *CTL* mengharapkan keterlibatan peserta didik dalam mencari dan menemukan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kedua, *CTL* mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting karena melalui hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, materi tersebut akan bermakna secara fungsional dan akan tersimpan lama dalam memori peserta didik, tidak mudah dilupakan. Ketiga, *CTL* mendorong peserta didik menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahami, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi menjadi bekal bagi peserta didik untuk mengarungi kehidupan yang selalu berubah (Mulyasa, 2017).

Adapun pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor yang datang dari dalam diri anak (internal), maupun dari lingkungan (eksternal). Karena itu supaya pembelajaran dapat efektif dan efisien maka terdapat prinsip-prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Kontekstual PAUD, yakni: Pertama, Pembelajaran harus diawali dengan permainan yang berhubungan dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Kedua, Pembelajaran harus disajikan dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, dan dari keseluruhan menuju bagian-bagian. Ketiga, Pembelajaran harus ditekankan pada pengalaman, melalui sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan, serta merevisi dan mengembangkan pengalaman baru. Keempat, Pembelajaran harus ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari. Kelima, Pada akhir pembelajaran, perlu dilakukan refleksi kepada strategi pembelajaran dan pengembangan pengalaman yang dilalui (Mulyasa, 2017).

Adapun peran utama guru dalam pembelajaran kontekstual pada lingkungan satuan PAUD adalah memberikan kemudahan belajar kepada anak, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai untuk diberikan kepada anak-anak usia dini dalam pengalaman pembelajaran mereka. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak belajar sambil bermain. Pada akhirnya yang sangat mendasar pada pembelajaran kontekstual pada satuan PAUD adalah keteladanan yang bertumpu pada guru sebagai *Character educator*. Pembentukan karakter (*Character building*) tidak sekadar melalui apa yang dikatakan dan diajarkan guru dalam pembelajaran, melainkan nilai itu juga tampil pada pribadi guru dalam kehidupan nyata di luar kelas. Karakter guru sangat berpengaruh kepada kepribadian peserta didik, bahkan bukan hanya guru, tetapi semua warga sekolah, seperti kepala sekolah, karyawan, penjaga sekolah, pengurus perpustakaan, petugas kebersihan, dan petugas kantin menjadi model-model karakter yang diamati dan dipelajari secara langsung oleh anak-anak usia dini. Melalui pembelajaran kontekstual seperti ini, anak-anak usia dini diharapkan menemukan lingkungan nyata ketika nilai-nilai spiritual, moral dan etika dipegang teguh dan pembentukan karakter dapat terwujud.

Strategi Pembelajaran Bermain Peran PAUD

Pembelajaran bermain peran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Dalam strategi bermain peran tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan peserta didik lainnya sebagai pengamat. Setiap pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya (Mulyasa, 2017). Adapun hasil studi dan eksperimen yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran PAUD. Bermain peran diarahkan pada pemecahan-pemecahan sederhana yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak usia dini tersebut (Wena, 2016). Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilihnya dalam pembelajaran.

Supaya pembelajaran bermain peran akan efektif dan efisien dalam satuan PAUD, maka penting untuk memahami dan menerapkan elemen-elemen sebagai asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial, yang kedudukannya sejajar dengan model-model pembelajaran lainnya antara lain: Pertama, Secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pembelajaran pada situasi “disini pada saat ini”. Strategi ini diyakini bahwa sekelompok peserta didik dimungkinkan menciptakan analogi-analogi mengenai situasi-situasi kehidupan nyata. Kedua, Pembelajaran bermain peran memungkinkan para peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Ketiga, Strategi pembelajaran bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ketaraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Keempat, Strategi pembelajaran bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ketaraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan (Mulyasa, 2017).

Adapun dalam kegiatan bermain di sekolah, baik di kelas maupun diluar kelas guru memiliki peran yang sangat penting. Sedikitnya guru harus mampu memerankan dirinya sebagai perencana, pengamat, model, fasilitator, elaborator, dan evaluator.

Sebagai perencana (*designer*), guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diintegrasikan dalam setiap permainan. Sebagai pengamat, guru harus melakukan pengamatan terhadap setiap kegiatan anak, bagaimana interaksi antar anak, maupun interaksi anak dengan benda-benda disekitarnya. Sebagai model, guru harus terjun langsung mengikuti kegiatan bermain yang sedang dilakukan anak-anak sehingga mereka harus memahami berbagai aturan dari setiap permainan tersebut, serta harus menghargai kegiatan bermain dan setiap permainan. Sebagai fasilitator, guru harus dapat memberikan kemudahan kepada anak-anak dalam melakukan kegiatan bermain. Sebagai elaborator, guru harus melakukan elaborasi untuk materi yang diberikan dalam pembelajaran. Sebagai evaluator kegiatan bermain, guru bertugas mengamati dan melakukan penilaian terhadap kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing (Mulyasa, 2017).

Dengan demikian melalui kegiatan bermain peran sebagai strategi pembelajaran tersebut guru harus dapat mengembangkan aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, kecerdasan dan motorik anak-anak. Dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar melalui bermain peran harus dikaitkan dengan kompetensi Inti dan kompetensi Dasar (KI-KD), materi, lingkungan, dan kegiatan yang telah dirancang dalam kurikulum PAUD.

Strategi Pembelajaran Kooperatif PAUD

Strategi Pembelajaran Kooperatif atau kolaboratif sering dimaknai sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh. Pembelajaran kooperatif ini dapat diamati dari kondisi peserta didik yang terlibat secara emosional dan mental, peserta didik, kesediaanya untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan sehingga dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Kerjasama dan partisipatif peserta didik dapat dikondisikan dalam berbagai cara, antara lain dengan memberikan pertanyaan dan menanggapi respons mereka secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik (Mulyasa, 2017).

Adapun terdapat dua asumsi yang penting sehingga perlu dilaksanakan pembelajaran kooperatif bagi anak-anak usia dini dalam satuan PAUD, yakni: Pertama, Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Mulyasa, 2017).

Karena Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*Learning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Karena itu, guru dapat melaksanakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar pada pendidikan anak usia dini.

Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Penemuan

Strategi pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) adalah strategi pembelajaran yang di dalam prosesnya tidak diberikan sebagai bahan ajar dalam bentuk jadi atau final kepada para peserta didik, melainkan mereka sebagai murid

mengorganisasi bahan pembelajaran dengan suatu bentuk akhir (Mulyasa, 2017). Strategi pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Learning*) tersebut sering digunakan terutama untuk memahami konsep arti, dan hubungan, melalui proses intuitif supaya sampai pada suatu kesimpulan yang berarti (Mulyasa, 2017). Strategi pembelajaran berbasis penemuan dilaksanakan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process*.

Adapun penggunaan Strategi pembelajaran *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri peserta didik yang bersangkutan. Penggunaan Strategi pembelajaran PAUD berbasis penemuan ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Demikian pula strategi ini menekankan untuk mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*, dan mengubah modus ekspositori peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus penemuan atau *discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri. Dalam belajar dan pembelajaran ini mementingkan partisipasi aktif dari setiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *discovery learning environment*, yaitu lingkungan ketika peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dan pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Sebagai implementasi strategi pembelajaran PAUD berbasis penemuan, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif sehingga guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini dilakukan untuk mengubah kegiatan pembelajaran yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam strategi pembelajaran PAUD berbasis penemuan, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasi bahan serta membuat kesimpulan dan generalisasi.

Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Masalah

Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kapasitas yang andal dalam pemecahan masalah, maka dibutuhkan strategi pembelajaran berbasis masalah (Wena, 2016). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) atau *Problem Based Learning Strategy (PBL)* adalah sebuah strategi pembelajaran yang dirancang secara inovatif dan revolusioner supaya peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dunia nyata (*real world*), dan memiliki gaya belajar sendiri serta memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim.

Adapun beberapa karakteristik yang harus diperhatikan dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: Pertama, Konsep Dasar (*Basic Concept*). Guru sebagai fasilitator yang memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Kedua, pendefinisian (*Defining the problem*). Guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan skenario atau permasalahan dalam kelompok pembelajaran, kemudian peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Ketiga, pembelajaran mandiri (*self learning*). Setelah mengetahui tugasnya masing-masing, peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi, misalnya dari artikel tertulis di perpustakaan, halaman web,

bahkan melalui pakar dalam bidang yang relevan. Keempat, pertukaran Pengetahuan (*exchange knowledge*). Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya (Mulyasa, 2017).

Dengan demikian pemberdayaan Strategi pembelajaran berbasis masalah menjadikan pembelajaran bagi anak usia dini menjadi bermakna. Mereka akan belajar untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dan berusaha untuk belajar dalam memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi oleh mereka.

Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Proyek

Strategi Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah strategi pembelajaran yang menggunakan proyek (aktivitas atau kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Strategi ini dirancang sebagai wahana pembelajaran dalam memahami permasalahan yang kompleks dan melatih serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan investigasi dan melakukan kajian untuk menemukan pemecahan masalah. Dalam kegiatan ini, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan menganalisis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) secara utuh. Strategi ini menekankan proses pembelajaran jangka panjang, melibatkan peserta didik secara langsung dalam berbagai isu dalam persoalan hidup sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, serta melibatkan peserta didik sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan atau Student Centered (Mulyasa, 2017).

Adapun Strategi pembelajaran ini dapat digunakan dalam berbagai pembelajaran, mulai dari pembelajaran PAUD sampai perguruan tinggi. Strategi ini penekanannya terutama adalah untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). Apabila strategi ini diterapkan pada pembelajaran PAUD maka strategi ini sangat tepat digunakan untuk memperkenalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga walaupun prosesnya belajar sambil bermain, tetapi anak-anak dipersiapkan untuk memasuki kehidupan nyata.

Pembelajaran berbasis proyek memerankan peserta didik dalam berbagai kegiatan, antara lain: menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir, melakukan penelitian sederhana, mempelajari ide dan konsep baru, mengatur waktu secara efektif, melakukan belajar individual dan kelompok, menerapkan hasil belajar melalui tindakan, serta melakukan interaksi sosial melalui wawancara, survei dan observasi.

Dengan demikian dalam menerapkan Strategi pembelajaran ini bagi anak usia dini akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar menerapkan keterampilan interpersonal dan berkolaborasi dalam satu tim sebagaimana orang bekerjasama dalam sebuah tim dalam lingkungan kerja atau kehidupan nyata.

Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Kreativitas

Kreativitas menjadi aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini, karena tidak ada anak satupun yang lahir tanpa kreativitas. Sama halnya dengan intelegensi, setiap anak memiliki kreativitas, hanya tingkatannya saja yang berbeda-beda. Perbedaan utama antara kreativitas dengan intelegensi, terutama pada prosesnya; intelegensi berkaitan dengan proses berpikir konvergen (memusat), sedangkan kreativitas berkenaan dengan proses berpikir divergen (menyebar). Kreativitas perlu dikembangkan

sejak anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu. Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya, dan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kreativitas anak usia dini.

Adapun Anak usia dini merupakan masa subur untuk mengembangkan berbagai kreativitas, dan sangat kritis terhadap perkembangan kreativitas dan proses-proses mental lainnya. Proses mental yang berkembang pada anak usia dini akan menjadi bagian yang permanen dari setiap individu, yang berdampak pada perkembangan intelektualnya. Perkembangan anak usia dini dalam berpikir, bersikap dan berperilaku kreatif akan membentuk fondasi yang kuat bagi prestasi orang dewasa dalam ilmu, teknologi dan seni, maupun untuk menikmati hidup secara lebih mendalam. Pengembangan kreativitas anak usia dini akan menjadi dasar bagi pengembangan aspek-aspek pribadi lainnya.

Strategi pembelajaran PAUD berbasis kreativitas dapat dilakukan antara lain melalui hal-hal sebagai berikut: Pertama, Karya Nyata. Pada saat anak menciptakan suatu karya nyata terjadi proses internalisasi antara imajinasi dan kemampuan kreatifnya. Oleh karena baru bagi dirinya atau merupakan inovasi dari karya-karya yang sudah ada, dan setiap anak akan menunjukkan bentuk karya yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan daya imajinasinya. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menciptakan benda buatannya sendiri yang belum pernah ditemuinya. Hal perlu ditekankan disini adalah bahwa setiap aktivitas anak akan membantu mereka menjadi lebih kreatif dan semangat untuk menemukan sesuatu yang baru. Kedua, Imajinasi. Setiap anak yang normal pasti suka berimajinasi, berangan-angan tentang dirinya, dan tentang masa depan kehidupannya. Adapun imajinasi merupakan daya pikir untuk membayangkan (diangan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan dan sebagainya) kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Bagi seorang anak, berimajinasi sangat esensial dalam perkembangan kemampuan intelektual dan bahasa. Anak mengingat ide dan kata yang telah mereka alami karena mereka dapat menggabungkan ide dengan gambaran dalam pemikiran mereka. Ketiga, eksplorasi. Eksplorasi merupakan satu kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu. Kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini merupakan suatu upaya belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagian dari objek tertentu, serta mengenal cara hidup dan cara kerja objek tersebut. Tujuan kegiatan eksplorasi dalam pendidikan anak usia dini adalah supaya anak belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Kegiatan yang dapat dikembangkan berkenaan dengan pengembangan kreativitas anak melalui eksplorasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar tempat tinggal anak, atau juga kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai medianya. Keempat, Eksperimen. Eksperimen (percobaan) yang dimaksud dalam hal ini bukanlah proses rumit yang harus dikuasai anak sebagai suatu cara untuk memahami konsep tentang sesuatu ataupun penguasaan anak tentang konsep dasar eksperimen, melainkan pada bagaimana mereka dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan pada akhirnya mereka dapat membuat sesuatu yang bermanfaat dari kegiatan tersebut. Eksperimen (percobaan) merupakan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, dan kekaguman terhadap alam, ilmu pengetahuan dan Tuhan. Kelima, Proyek. proyek ini merupakan metode pembelajaran

yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang dapat dikerjakan secara berkelompok. Di dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proyek dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pola pikir, keterampilan, dan kemampuan untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga mereka memiliki peluang terus berkreasi dan mengembangkan diri seoptimal mungkin. Keenam, Musik. Musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya. Ketujuh, Bahasa. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Mulyasa, 2017).

Dengan demikian Pendidikan Anak Usia Dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu diperlukan adanya program-program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak.

Discussion

Konteks dan Strategi Pembelajaran yang Relevan Bagi TK Dharma Wanita Kalasey Satu

Taman Kanak-Kanak (TK) Dharma Wanita Kalasey Satu adalah Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) swasta yang terletak di Jalan Manado-Tanawangko (Trans Sulawesi), Lorong Murex, Jaga Satu, Desa Kalasey Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. TK Dharma Wanita Kalasey Satu didirikan pada tahun 1979 oleh seorang Ibu bernama Hermin yang adalah istri seorang tentara yang berasal dari Pulau Jawa namun bertugas di Desa Tateli, Minahasa. Ibu Hermin memiliki beban dan senang melayani anak-anak, sehingga waktu-waktu luangnya digunakan untuk mendekati dan melayani anak-anak sehingga ia memprakarsai berdirinya TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Karena itu TK Dharma Wanita Kalasey Satu murni dikelola oleh masyarakat. Pada saat Ibu Hermin telah berpindah tempat, TK tersebut dipelihara dan ditopang oleh pimpinan desa walaupun manajemen sehari-hari dilaksanakan oleh Kepala Sekolah (Interview dengan Friska Mamesah, 20 November 2020). TK Dharma Wanita Kalasey Satu terletak di Lorong Murex, Jalan Raya Tanawangko (Trans Sulawesi) Desa Kalasey Satu, Jaga Satu, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Posisinya berada sekitar 1 km dari kantor kecamatan Mandolang di Desa Tateli Tiga, sekitar 45 km dari Kota Tondano, ibukota Kabupaten Minahasa dan 2 km dari kota Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Adapun TK Dharma Wanita Kalasey Satu menempati lokasi tanah milik Pemerintah Daerah Sulawesi Utara, dalam hal ini tanah milik Dinas Pertanian. Di lokasi ini berdiri bangunan semi permanen yang sederhana yang digunakan sebagai ruangan kelas, kantor guru, ruangan Alat Permainan Edukatif (APE), ruangan arsip, dan sekaligus sebagai gudang.

Keberadaan TK Dharma Wanita Kalasey Satu ini memiliki visi yang mulia, yaitu "Taman Kanak-Kanak Yang Berkualitas Yang Memiliki Keunggulan Efektif Dasar dan Berperilaku Baik dan Cerdas." Untuk mencapai visi tersebut dituangkan dalam misi dan tujuannya. Adapun misi dari TK Dharma Wanita Kalasey Satu adalah sebagai berikut: (1) Membantu meletakkan dasar dan arah perkembangan intelektual, emosi, jasmani dan rohani; (2) Menumbuhkembangkan keunggulan dasar Budi Pekerti, Iman, Olahraga,

Keterampilan dan Kasih Sayang. Sedangkan Tujuan dari TK Dharma Wanita Kalasey Satu adalah sebagai berikut: (1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih lanjut.

TK Dharma Wanita Kalasey Satu memiliki dua kelas atau rombongan belajar (rombel), yaitu rombel “B-1” dan rombel “B-2” yang melayani anak-anak usia empat tahun ke atas pada jenjang TK-B. TK Dharma Wanita Kalasey Satu memiliki dua orang tenaga pengajar/guru yang terdiri dari 1 (satu) orang Kepala Sekolah merangkap guru dan satu orang guru/tenaga pengajar. Kepala Sekolah berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Sekolah Dasar dari Universitas Negeri Manado (UNIMA), sedangkan satu orang guru berlatar belakang mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (FKAUD) yang sedang menjalani masa studi di Institut Agama Kristen Negeri Manado (IAKN) Manado. Pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 ini, TK Dharma Wanita Kalasey Satu memiliki 32 murid yang terdiri dari 17 murid rombel “B-1” dan 15 murid rombel “B-2” (Interview dengan Friska Mamesah, 20 November 2020).

Adapun proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Kalasey Satu berbentuk integratif. Hal ini merupakan perpaduan antara kegiatan belajar di kelas dengan kegiatan pembinaan kerohanian dan pembentukan karakter yang dikemas dalam bentuk mengajar dan belajar di kelas, ibadah bersama guru dan murid-murid, bermain, olahraga, penambahan gizi dan kesehatan serta praktek. Dalam hal ini para murid mengikuti setiap proses pembelajaran sesuai dengan rombongan belajar masing-masing. Setiap rombongan belajar dibimbing oleh satu orang guru. Guru adalah “pendidik”, namun juga berperan sebagai ibu atau kakak rohani yang mendidik dan membimbing para murid sesuai dengan rombongan belajar mereka masing-masing. Disamping itu, para guru adalah berperan sebagai pembina mental dan spiritual yang membimbing murid-murid (Interview dengan Friska Mamesah, 20 November 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti didapati bahwa guru-guru pada TK Dharma Wanita Kalasey Satu yang dipercayakan untuk mendidik dan membimbing sejumlah murid memiliki dedikasi tinggi. Menurut informan, mereka memiliki tugas bukan sekedar menjadi seorang pengajar dan pendidik, namun juga seorang pembina. Tujuannya adalah supaya proses transformasi pengetahuan, sikap, keterampilan dan karakter antara guru dan murid-muridnya dapat berjalan seimbang. Kegiatan-kegiatan yang ada berupa kegiatan bentuk mengajar dan belajar di kelas, pembinaan mental-spiritual dari guru kepada murid-murid, bermain, olahraga, penambahan gizi dan kesehatan serta praktek (Interview dengan Friska Mamesah, 20 November 2020). Semua kegiatan pembelajaran tersebut adalah wujud dari menolong murid-murid untuk bertumbuh, baik dari segi rohani, intelektual, karakter dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan dari usia mereka masing-masing (Interview dengan Friska Mamesah, 20 November 2020).

Dengan demikian murid-murid dapat mengalami pertumbuhan mental-spiritual, pembentukan karakter dan perkembangan pengetahuan sesuai dengan rombongan belajar masing-masing.

Connie S.C. Tirukan, S.Pd (umur 55 tahun), adalah guru kelas merangkap Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Mengenyam pendidikan Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Manado (tamam tahun 2018). Ia berasal dari suku bangsa “Minahasa” yang telah bermukim di Winangun, Kota Manado serta berasal dari jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebuah denominasi Reformed/Calvinis. Connie S.C. Tirukan, S.Pd bergabung dengan pelayanan di TK Dharma Wanita Kalasey Satu pada tahun 2005 sebagai guru honorer daerah Kabupaten Minahasa dan setelah beberapa saat diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) jalur Kontrak Kerja (K2) pada tahun 2007. Friska Mamesah (umur 32 tahun)

adalah guru kelas TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Pernah mengenyam pendidikan Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Manado sampai semester empat, namun tidak sempat tamat. Saat ini Friska Mamesah sedang melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini di Institut Agama Kristen Negeri Manado (sedang menempuh pembelajaran pada semester tiga). Ia berasal dari suku bangsa “Minahasa” yang telah bermukim di Kalasey Satu serta berasal dari jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebuah denominasi Reformed/Calvinis. Friska Mamesah bergabung dengan pelayanan di TK Dharma Wanita Kalasey Satu pada tahun 2015 sebagai guru honorer daerah Kabupaten Minahasa.

Para murid adalah sekelompok anak-anak yang belajar pada TK Dharma Wanita Kalasey Satu sesuai dengan rombongan belajar masing-masing yaitu kelas TK B-1 dan TK B-2 serta menerima bimbingan dari guru mereka masing-masing. Mereka terdiri dari murid laki-laki dan perempuan, serta terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa atau asal daerah yang berbeda. Adapun jumlah murid TK B-1 yang dibimbing oleh Connie S.C. Tirukan sebanyak 17 murid yang terdiri dari 5 murid laki-laki dan 12 murid perempuan, dengan usia antara 4,7 – 6,2 tahun. Agama yang dianut adalah Kristen dan Islam. Mereka juga berasal dari beragam suku bangsa, yakni Minahasa, Sangihe, Toraja, Pamona, Gorontalo, Jawa, dan Bugis. Dengan demikian sebagai seorang guru, Connie S.C. Tirukan ditugaskan untuk membimbing beragam macam orang, baik yang berasal dari agama dan suku bangsa yang sama dengan dia, maupun yang berbeda dengan dia. Sedangkan jumlah murid TK B-2 yang dibimbing oleh Friska Mamesah sebanyak 15 murid yang terdiri dari 8 murid laki-laki dan 7 murid perempuan, dengan usia antara 4,2-6,0 tahun. Agama yang dianut adalah Kristen, Islam dan Budha. Mereka juga berasal dari beragam suku bangsa, yakni Minahasa, Sangihe, Toraja, Pamona, Tionghoa, Gorontalo, Jawa, dan Bugis. Dengan demikian sebagai seorang guru, Friska Mamesah ditugaskan untuk membimbing beragam macam orang, baik yang berasal dari agama dan suku bangsa yang sama dengan dia, maupun yang berbeda dengan dia.

Seluruh kegiatan pembelajaran di TK Dharma Wanita Kalasey Satu merupakan rangkaian dari penerapan dari fungsi peran seorang guru, yakni sebagai pendidik dan orangtua/kakak bagi murid-muridnya. Kegiatan-kegiatan yang ada berupa kegiatan bentuk mengajar dan belajar di kelas, ibadah bersama guru dan murid-murid, bermain, olahraga, penambahan gizi dan kesehatan serta praktek. Semua kegiatan pembelajaran tersebut adalah wujud dari menolong murid-murid untuk bertumbuh, baik dari segi rohani, intelektual, karakter dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan dari usia mereka masing-masing.

Untuk melengkapi data mengenai proses mengajar dan belajar yang telah dilakukan, maka dilakukan wawancara dengan Guru Connie S. C. Tirukan pada tanggal 06 Desember 2020. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya adalah seperti apakah proses mengajar dan belajar yang dilaksanakan setiap hari (Senin-Jumat) beserta dengan alasannya.

Menurut Guru Connie S.C. Tirukan, pada hari setiap hari Senin dan Selasa, ia menggunakan pendekatan proses pembelajaran “terpimpin” yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar guru memulai dengan menyanyi dan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Setelah itu dilaksanakan tanya jawab dengan murid-murid mengenai materi yang telah disampaikan. Guru juga memberikan tugas kepada murid sesuai dengan tema pembelajaran. Pada akhirnya, guru memberikan penilaian kepada murid sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para murid. Adapun alasan yang menyebabkan ia menggunakan pendekatan proses pembelajaran “terpimpin” pada setiap hari Senin adalah supaya murid belajar mendengarkan saat orang lain berbicara serta memberikan

rangsangan bagi murid-murid secara intelektual, fisik dan sosial (Interview dengan Connie S.C. Tirukan, 06 Desember 2020).

Guru juga memberikan kebebasan bagi murid-murid untuk berkeaktifan dan berkembang. Guru memberikan tugas kepada murid sesuai dengan tema pembelajaran. Pada akhirnya, guru memberikan penilaian kepada murid sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para murid. Adapun alasan yang menyebabkan ia menggunakan pendekatan proses pembelajaran “terpimpin” dan “bebas” pada setiap hari Selasa adalah supaya murid belajar mendengarkan saat orang lain berbicara serta memberikan rangsangan bagi murid-murid secara intelektual, fisik dan sosial. Kemudian supaya murid diberi kebebasan dalam berkeaktifan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh murid-murid tersebut (Interview dengan Connie S.C. Tirukan, 06 Desember 2020).

Adapun pada setiap hari Rabu dan Kamis, ia menggunakan pendekatan proses pembelajaran “terpimpin” dan “bebas” sama dengan bentuk dan alasan yang sama dengan pendekatan proses pembelajaran pada hari Selasa di atas. Sedangkan pada setiap hari Jumat, ia menggunakan pendekatan pembelajaran “kondusif”, yaitu kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan olahraga, ceramah dan tanya jawab. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas sesuai dengan tema pembelajaran seperti melipat kertas, mewarnai gambar, melukis dan lain sebagainya. Adapun alasan yang menyebabkan ia menggunakan pendekatan proses pembelajaran “kondusif” pada setiap hari Jumat adalah supaya memberikan kebebasan kepada murid-murid untuk dapat belajar mandiri dan menghargai orang lain. Guru juga dapat menemukan bakat dan mengasah kemampuan setiap murid serta murid-murid dapat diarahkan dan dibimbing oleh guru melalui setiap tugas yang diberikan (Interview dengan Connie S.C. Tirukan, 06 Desember 2020).

Adapun selama masa pandemi Covid-19 menurut Guru Connie S.C. Tirukan, proses mengajar dan belajar dilaksanakan secara “daring” maupun “luring”. Belajar daring dengan menggunakan telepon genggam/handphone dengan aplikasi Whatsapp yang mana guru memberikan materi dan tugas kepada anak-anak untuk mereka kerjakan dengan pendampingan orang tua murid. Sedangkan pembelajaran luring dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yang mana guru datang ke rumah murid tertentu dengan mengumpulkan anak maksimal sebanyak sepuluh orang (Interview dengan Connie S.C. Tirukan, 06 Desember 2020).

Untuk melengkapi data mengenai proses mengajar dan belajar yang telah dilakukan, maka dilakukan wawancara dengan Guru Friska Mamesah pada tanggal 20 November 2020 dan 06 Desember 2020. Hal-hal yang ditanyakan kepadanya adalah seperti apakah proses mengajar dan belajar yang dilaksanakan setiap hari (Senin-Jumat).

Menurut Guru Friska Mamesah, pendekatan pembelajaran yang ia lakukan di kelas atau rombongan belajar B-2 mulai hari Senin-Jumat adalah model pendekatan pembelajaran “tematik”. Adapun untuk pendekatan “tematik” yang ia maksudkan terdiri dari tema-tema tertentu sesuai dengan Kurikulum 2013 yang diberikan oleh Pendidikan Non Formal dan Informal Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa (Interview dengan Friska Mamesah, 20 November 2020).

Untuk melaksanakan pembelajaran tematik, guru Friska Mamesah menggunakan eksperimen dengan memperkenalkan benda-benda, visualisasi, audio, gerak dan lagu serta bercerita. Menurut Guru Friska Mamesah, pada hari setiap hari Senin-Jumat, ia menggunakan kombinasi antara pendekatan proses pembelajaran “terpimpin” dan “bebas” dengan berbagai macam metode seperti metode bermain, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Alasannya menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk membangun motivasi dan merangsang

murid-murid yang dibimbing olehnya (Interview dengan Friska Mamesah, 06 Desember 2020).

Sama dengan Guru Connie S.C. Tirukan, masa pandemi Covid-19 menurut Guru Friska Mamesah, proses mengajar dan belajar dilaksanakan secara “daring” maupun “luring”. Belajar daring dengan menggunakan telepon genggam/handphone dengan aplikasi Whatsapp yang mana guru memberikan materi dan tugas kepada anak-anak untuk mereka kerjakan dengan pendampingan orang tua murid. Sedangkan pembelajaran luring dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yang mana guru datang ke rumah murid tertentu dengan mengumpulkan anak maksimal sebanyak sepuluh orang (Interview dengan Friska Mamesah, 06 Desember 2020).

Berdasarkan wawancara kepada para guru di atas mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh mereka menurut kelas atau rombongan belajar masing-masing maka memperoleh data mengenai seperti apa situasi dan kondisi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada satuan pendidikan TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pendekatan yang berorientasi kepada anak. Pada satu sisi, para guru mengkondisikan pembelajaran dengan jadwal berdasarkan waktu, bahan ajar atau buku pegangan, istirahat dan disiplin. Namun guru juga melibatkan murid-murid untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Adapun dengan menggunakan pendekatan pembelajaran “terpimpin” (menurut Guru Connie Tirukan dan Friska Mamesah) dan “tematik” (menurut Friska Mamesah), maka guru berperan sebagai fasilitator bagi anak-anak serta menyediakan lingkungan belajar yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran “bebas” (menurut Friska Mamesah), maka guru berperan sebagai motivator intrinsik (membangkitkan motivasi dari dalam diri murid) supaya menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik dari luar diri murid. Pada waktu menggunakan pendekatan pembelajaran “bebas” juga akan memotivasi dan menstimulasi murid-murid untuk membangun ide-idenya sendiri, dan menguji ide atau gagasan anak melalui aktivitas fisik dan mental. Dengan demikian guru juga memberikan berbagai kesempatan bagi murid-murid untuk belajar melalui bermain, dan mengekspresikan gagasan atau idenya dengan bebas kreatif.

Seperti yang telah diungkapkan di atas mengenai konteks pembelajaran yang dilaksanakan pada satuan pendidikan TK Dharma Wanita Kalasey Satu, didapati bahwa guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini. Menjadi seorang guru pada TK Dharma Wanita Kalasey Satu memiliki tugas bukan sekedar menjadi seorang pendidik, namun juga seorang orang tua dan kakak. Tujuannya adalah supaya proses transformasi pengetahuan dan kehidupan karakter antara guru dan murid-muridnya dapat berjalan seimbang. Dengan demikian murid-murid dapat mengalami pertumbuhan karakter dan perkembangan pengetahuan sesuai dengan rombongan belajar masing-masing. Karena itu, seorang guru harus memiliki pengalaman dan kualitas pertumbuhan yang matang serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang memadai seperti yang menjadi kebutuhan TK Dharma Wanita Kalasey Satu.

Demikian pula dengan keberadaan murid-murid yang tidak sekedar menjadi objek pelayanan, melainkan menjadi subyek dan orientasi pelayanan para guru TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Seluruh kegiatan pembelajaran di TK Dharma Wanita Kalasey Satu merupakan rangkaian dari penerapan dari fungsi peran seorang guru, yakni sebagai pendidik bagi murid-muridnya. Kegiatan-kegiatan yang ada berupa kegiatan bentuk mengajar dan belajar di kelas, bermain, olahraga, penambahan gizi dan kesehatan serta praktek. Semua kegiatan pembelajaran tersebut adalah wujud dari menolong murid-murid untuk bertumbuh, baik dari segi rohani, intelektual, karakter dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan dari usia mereka masing-masing.

Adapun pendekatan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada TK Dharma Wanita Kalasey Satu merupakan integrasi atau kombinasi dari beragam pendekatan pembelajaran berorientasi kepada anak. Pada satu sisi, para guru mengkondisikan pembelajaran dengan jadwal berdasarkan waktu, bahan ajar atau buku pegangan, bercerita, istirahat dan disiplin. Namun guru juga melibatkan murid-murid untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran “terpimpin” (menurut Connie Tirukan dan Friska Mamesah) dan “tematik” (menurut Friska Mamesah), maka guru berperan sebagai fasilitator bagi anak-anak serta menyediakan lingkungan belajar yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran “bebas” (menurut Friska Mamesah), maka guru berperan sebagai motivator intrinsik (membangkitkan motivasi dari dalam diri murid) supaya menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai daripada motivasi ekstrinsik dari luar diri murid. Pada waktu menggunakan pendekatan pembelajaran “bebas” juga akan memotivasi dan menstimulasi murid-murid untuk membangun ide-idenya sendiri, dan menguji ide atau gagasan anak melalui aktivitas fisik dan mental. Dengan demikian guru juga memberikan berbagai kesempatan bagi murid-murid untuk belajar melalui bermain, dan mengekspresikan gagasan atau idenya dengan bebas kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti merumuskan sebagai anjuran beberapa Strategi Pembelajaran yang relevan bagi proses mengajar dan belajar di TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Strategi Pembelajaran Kontekstual PAUD (*Contextual Teaching Learning/CTL*) adalah anjuran pertama yang mana strategi ini adalah pendekatan pembelajaran yang memberi penekanan kepada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata anak usia dini sehingga anak-anak tersebut mampu mengaitkan atau menghubungkan dan menerapkan secara langsung hasil belajar mereka dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat guru Friska Mamesah yang menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk membangun motivasi dan merangsang murid-murid yang dibimbing olehnya.

Strategi pembelajaran lainnya adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif PAUD (*Cooperative Learning*). Melalui strategi ini, para murid tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama murid. Karena itu, guru dapat melaksanakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil murid untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar pada pendidikan anak usia dini. Strategi ini sangat relevan pada masa pandemi Covid-19 karena para murid tidak bisa datang belajar dan berkumpul dalam jumlah yang besar di sekolah. Hal ini telah dilaksanakan oleh para guru TK Dharma Wanita Kalasey Satu yang seminggu sekali mengumpulkan murid dalam kelompok kecil di rumah orang tua murid tertentu untuk belajar dari guru Connie Tirukan dan Friska Mamesah.

Strategi berikutnya yang relevan untuk diterapkan di TK Dharma Wanita adalah Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Kreativitas (*Creativity Learning*). Di sini para murid diajar untuk melihat, mengenal dan melakukan hal-hal yang nyata untuk membangkitkan imajinasi dan mengeksplorasi potensi mereka. Hal ini juga yang menjadi dambaan guru Connie Tirukan dan Friska Mamesah yang dalam berbagai kesempatan mengajar murid-murid mereka melalui bercerita, bermain, penggunaan alat peraga, dan mengekspresikan gagasan atau idenya dengan bebas kreatif.

CONCLUSION

Dalam studi ini tampak bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan penting karena masa usia dini antara 0 hingga 6 tahun merupakan masa-masa keemasan (*the golden ages*). Dalam kajian teoritis telah dinyatakan bahwa pada rentang masa usia dini tersebut, berbagai informasi dan hal baru akan ditemui, diserap dan diterima oleh otak anak tanpa melalui proses seleksi mengenai baik dan buruknya. Demikian pula pada usia dini juga aspek fisik, mental, emosi, sosial dan rohani anak mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang signifikan. Karena itu penulis menganjurkan supaya para orang tua dan guru seyogyanya memanfaatkan masa-masa usia dini bagi anak untuk meletakkan dasar yang benar dan tepat sehingga dapat membentuk anak-anak dengan baik menuju pertumbuhan masa dewasa.

Hasil studi ini juga telah menunjukkan bermacam-macam strategi pembelajaran yang menekankan peran guru untuk mengajar anak-anak supaya dapat menemukan dan mengembangkan potensi mereka serta peran anak untuk memahami, menangkap dan mengetahui apa yang hendak diajarkan oleh guru terhadap mereka.

Hasil studi secara empiris kepada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa menunjukkan bahwa konteks pembelajaran bagi anak usia dini pada satuan pendidikan tersebut menerapkan kombinasi dari beragam pendekatan pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator yang menolong murid-murid untuk bertumbuh, baik dari segi fisik, intelektual, karakter dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan dari usia mereka masing-masing. Yang menjadi penekanan guru dalam mengajar murid-murid TK Dharma Wanita Kalasey Satu adalah menolong para murid untuk menerima semua informasi/pesan yang diberikan oleh para guru dalam materi pembelajaran.

Karena itu peneliti menganjurkan Strategi Pembelajaran yang relevan bagi anak usia dini pada TK Dharma Wanita Kalasey satu yaitu Strategi Pembelajaran Kontekstual, Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Strategi Pembelajaran Berbasis Kreativitas (Mawikere, 2020b). Dengan demikian para guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ini dengan memberikan penekanan bahwa anak-anak usia dini sebagai subyek pendidikan yang perlu diberikan rangsangan untuk menolong mereka bertumbuh dengan utuh (*holistic*) baik fisik, karakter, pengetahuan dan keterampilan (Mawikere, 2020a).

Sebagai saran bagi gereja-gereja dan lembaga-lembaga pelayanan Kristen yang melayani anak-anak usia dini adalah: Pertama, gereja dan lembaga pelayanan Kristen harus mempersiapkan para guru yang memiliki karakter, integritas, pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta berkomitmen untuk belajar, hidup dan bergaul dengan anak-anak usia dini dalam dunia mereka. Kedua, konteks pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan harus dikemas dengan memanfaatkan bermacam-macam metode dan strategi yang sudah ada dengan pilihan yang tepat dan relevan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

Pada akhirnya, peneliti mengakui keterbatasan penelitian ini. Studi ini hanya membahas satu aspek dari Ilmu Pendidikan (Pedagogik) yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di samping itu, studi ini juga terbatas pada konteks satuan TK Dharma Wanita Kalasey Satu. Oleh sebab itu, besar harapan penulis supaya hasil penelitian ini akan menjadi salah satu kajian dan memberi dorongan kepada usaha-usaha penelitian lebih lanjut dalam bidang-bidang ini yang lebih luas lagi serta di berbagai tempat yang lain di Indonesia.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Manado yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan. Demikian juga kepada keluarga besar Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu, Minahasa diucapkan terima kasih.

REFERENCES

- Agustin, Mubiar, (2019). *Harus Bangga Menjadi Guru PAUD*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, Rulam, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Akbar, Eliyyil, (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: PrenedaMedia Group Divisi Kencana.
- Aqib, Zainal, (2011). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia.
- Arthanto, Hans Geni, (2010). *Help Raising Our Next Generation in Villages*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT).
- Arthanto, Hans Geni, (2015). *Membangun Karakter Generasi di Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Desa Terpadu (PESAT).
- Broadhead, Pat, (2017). *Bermain dan Belajar Pada Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Elisabeth, (2009). *Pembelajaran PAK Pada AnakUsiaDini*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Endraswara, Suwardi, (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Fakhrudin, Asef Umar, (2019). *Menjadi Guru PAUD*. Jakarta: Gramedia.
- Hariwijaya, M, nd. *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hayati, Miratul, (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Rajagrafindo Persada/Rajawali Pers.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere, (2020a). Diskursus Mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MONTESSORI: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Education and Leadership* Volume 1 Nomor 1 Juni 2020a. Manado: Institut Agama Kristen Negeri Manado.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere, (2020b). Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Volume 1 Edisi 1 Juni 2020. Salatiga: STAK Terpadu PESAT.
- Kay, Janet, (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Koesnadi, Hery, (2014). *Tips Trik Ampuh Menulis Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Yogyakarta: Araska.
- Kostelnik, Marjorie, (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kurniasi, Imas, (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasia.
- Mamesah, Friska (2020). (Guru Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu). Wawancara oleh Peneliti, Kalasey Satu, 20 November 2020 dan 06 Desember 2020.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, (2020a). Resensi Buku Fondasi Pendidikan Kristen-Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Volume 1 Edisi 1 Juni 2020. Salatiga: STAK Terpadu PESAT.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, (2020b). Book Review Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Volume 1 Edisi 2 Desember 2020. Salatiga: STAK Terpadu PESAT.
- Moleong, Lexy, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi, (2019). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam, (2010). *Buku Pintar PAUD*. Jakarta: Penerbit Laksana.
- Pasmino, Robert, (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung dan BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Peterson, Sandra H, (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pohan, Jusrin Efendi, (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Konsep dan Pengembangannya*. Depok: Rajagrafindo Persada/Rajawali Pers.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supiyadi, (2019). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Sutrisni, Enny dan Marisa, (2018). *Strategi Pembelajaran di Lembaga PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyudi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tehubijuluw, Florentina K, (2014). *Metodologi Penelitian Cara Mudah Membuat Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Tangerang: Matana Bina Utama.
- Tirukan, Connie (Kepala Sekolah dan Guru Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kalasey Satu). Wawancara oleh Peneliti, Kalasey Satu, 06 Desember 2020.
- Wena, Made, (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Hengki, (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

